

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini akan berisi mengenai landasan teori yang akan digunakan sebagai dasar teori dan analisis untuk penelitian ini yang membahas mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu pengaruh perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap *return on assets*.

2.1.1 Perputaran Persediaan

2.1.1.1 Pengertian Persediaan

Inventory atau persediaan dalam bahasa Indonesia, adalah sesuatu yang disimpan dan akan digunakan untuk suatu tujuan tertentu. Hampir semua perusahaan yang melakukan kegiatan usaha memiliki persediaan. Berikut adalah pengertian persediaan menurut Subramanyam dan Wild (2014 : 121) :

“Persediaan adalah barang yang tersedia untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal bisnis, persediaan adalah aset yang penting perusahaan. Persediaan diteliti dengan cermat (oleh pengarang) karena persediaan adalah bagian besar dalam aset operasional dan secara langsung mempengaruhi hasil laba.”

Untuk perusahaan manufaktur misalnya, persediaan dapat berupa bahan baku atau bahan setengah jadi yang bisa langsung dijual tapi nilainya lebih rendah atau bisa juga diproses lebih lanjut terlebih dahulu sehingga nilainya meningkat. Sedangkan untuk perusahaan dagang, persediaan merupakan barang jadi yang

sudah siap dijual. Berikut teori pengklasifikasian persediaan oleh Weygandt, *et al* (2015 : 250) :

“Untuk usaha perdagangan, jenis persediaannya adalah persediaan barang dagangan, sedangkan perusahaan manufaktur jenis persediaannya dapat berupa *raw materials, WIP, dan finished goods.*”

Berikut adalah definisi dan penjelasan mengenai persediaan menurut PSAK 14 tahun 2014 :

Persediaan adalah aktiva :

- (1) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- (2) Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau
- (3) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah (*the lower of cost and net realizable value*). Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai. Biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada kantor pajak), dan biaya pengangkutan, penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang, rabat dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

2.1.1.2. Pengertian Perputaran Persediaan

Menurut Kieso, dkk (2016 : 257) :

“*Inventory turnover ratio* menghitung rata – rata berapa kali perusahaan menjual persediaan dalam sekali periode, rasio ini mengukur likuiditas dari persediaan.”

Sedangkan Menurut Nobles (2015 : 133), perputaran persediaan adalah harga pokok penjualan terhadap rata-rata persediaan, yang mengindikasikan seberapa cepat persediaan terjual. Selanjutnya menurut Max Muller (2019 : 28), perputaran persediaan adalah berapa kali persediaan digantikan dalam suatu periode. Sederhananya, perputaran persediaan terjadi setiap kali persediaan diterima, lalu digunakan atau terjual. Dari paparan mengenai definisi perputaran persediaan diatas, dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan adalah jumlah berapa kali persediaan perusahaan habis dan berganti untuk dijual lagi dalam sekali periode.

2.1.1.3 Indikator Perputaran Persediaan

Menurut Muller (2019 : 28) :

“Perputaran persediaan adalah pengukuran yang penting karena kemampuan untuk menjual persediaan dengan cepat secara langsung berdampak pada likuiditas perusahaan. Rasio ini mengindikasikan seberapa cepat persediaan bergerak untuk tujuan akuntansi.”

Cara menghitung perputaran persediaan rumusnya adalah membagi harga pokok penjualan dengan rata – rata persediaan yang dikendalikan selama periode tersebut. Rata – rata persediaan dapat dihitung dengan cara menambahkan jumlah

persediaan awal dan akhir lalu dibagi dua. Rumusnya adalah sebagai berikut menurut Harrison, et al (2017 : 249) :

$$\begin{aligned} \text{Inventory Turnover} &= \\ &= \text{COGS} / \text{Average Inventory} = \\ &= \text{COGS} / ((\text{beginning inventory} + \text{ending inventory}) / 2) \end{aligned}$$

Berikut rumus perputaran persediaan menurut Weygandt, et al yang sama persis seperti yang diutarakan Harrison :

$$\begin{aligned} \text{Inventory Turnover} &= \\ &= \text{COGS} / \text{Average Inventory} \end{aligned}$$

Dengan demikian perputaran persediaan dihitung dengan cara membagi harga pokok penjualan dengan rata – rata persediaan.

2.1.2 Perputaran Piutang

2.1.2.1 Pengertian Piutang

Piutang atau *accounts receivable* dalam bahasa inggris adalah aset lancar berupa uang yang dapat diterima dikemudian hari sebagai akibat dari penjualan yang dilakukan secara kredit. Berikut ini adalah pengertian piutang menurut Needles, et al (2014 : 383) :

“Piutang adalah aset keuangan jangka pendek yang muncul dari penjualan yang terjadi secara kredit. Piutang disajikan pada neraca bagian aset lancar diukur berdasarkan *net realizable value* dikurang dengan *allowance for uncollectible accounts*.”

2.1.2.1 Pengertian Perputaran Piutang

Menurut Keown (2017 : 122), Perputaran piutang adalah berapa kali piutang dagang berputar setiap tahunnya. Sedangkan menurut Needles, *et al* (2014 : 377), perputaran piutang merupakan rata – rata berapa kali sebuah perusahaan mengubah piutang mereka menjadi kas dalam periode tertentu. Menurut Kasmir (2015 : 176) :

“Perputaran Piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.”

Sedangkan berikut adalah pengertian perputaran piutang menurut Syamsudin (2016 : 255) :

“Perputaran piutang merupakan rasio perbandingan antara jumlah penjualan kredit selama periode tertentu dengan piutang rata-rata.”

Sehingga dapat disimpulkan, perputaran piutang adalah jumlah yang menunjukkan berapa kali dalam satu periode sebuah perusahaan melakukan tagihan terhadap piutang yang dimilikinya dan merubahnya menjadi kas.

Kesimpulannya, perputaran piutang adalah rasio yang mengukur berapa kali dalam suatu periode piutang sebuah perusahaan berubah menjadi aset berupa kas.

2.1.2.2 Indikator Perputaran Piutang

Berikut adalah indikator perputaran piutang menurut Weygandt, *et al* (2018 : 368) :

$$\text{Perputaran Piutang} = \text{Penjualan Bersih} / \text{Rata - Rata Piutang}$$

Sedangkan berikut merupakan rumus perputaran piutang menurut Horne dan Wachowicz (2012 : 142) :

$$\text{Perputaran Piutang} = \text{Penjualan kredit pertahun} / \text{piutang}$$

Namun Horne mengatakan jika data penjualan kredit tidak tersedia, maka gunakanlah data total penjualan. Dengan demikian, perputaran piutang dihitung dengan rumus penjualan bersih dibagi dengan rata – rata piutang.

2.1.3. Return on Assets

2.1.3.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Selanjutnya variabel terakhir adalah variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *return on asset*. *Return on assets* merupakan rasio yang termasuk kedalam kelompok rasio profitabilitas. Menurut Werner (2013 : 63) :

“Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”.

Menurut Belverd (2014 : 654), dalam menganalisis informasi akuntansi, manajer, kreditur, dan investor akan mengukur profitabilitas karena untuk terus melanjutkan kegiatan operasional, sebuah perusahaan harus menghasilkan laba yang yang memuaskan. Manajemen bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengukur laba dan memperbaiki penyimpangan yang terjadi pada rencana kinerja keuangan. Kreditur dan investor meneliti laba perusahaan untuk mengidentifikasi trend dan potensi laba di masa yang akan datang. Oleh karena itu, profitabilitas adalah rasio yang penting untuk diperhatikan karena mencerminkan kinerja laba sebuah perusahaan.

Menurut Machowicz (2014 : 148) :

“Rasio profitabilitas terbagi 2, yang menunjukkan profitabilitas terkait aset dan yang menunjukkan profitabilitas yang terkait dengan investasi, keduanya menunjukkan keefektifan kinerja perusahaan secara keseluruhan.”

2.1.3.2 Return on Assets

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang terkait dengan aset yaitu ROA. Berikut adalah pengertian ROA dari berbagai ahli :

Menurut Gitman dan Zutter (2015 : 267) :

“*Return On Assets* mengukur keefektifan secara keseluruhan dari manajemen dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang ada.”

Sedangkan menurut Ross,dkk (2017 : 133) :

“*Return on Assets* mengukur keuntungan per dollar dari aset.”

Dapat disimpulkan bahwa ROA menghasilkan angka yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan.

2.1.3.3 Indikator Return on Assets

Adapun rumus dalam menghitung *return on asset* adalah menurut Gitman (2015 : 147) :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Profit Before Income Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Dan berikut adalah rumus ROA menurut Kieso, *et al* (2017 : 370)

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}}$$

Maka penulis memutuskan untuk memakai indikator ROA adalah laba sebelum pajak dibagi dengan total aset.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap ROA

Dalam bukunya, Weil,*et al* (2014 : 227), mengemukakan bahwa Meningkatkan perputaran persediaan dapat meningkatkan *return on assets*. Dengan kata lain, jika semakin kecil perputaran persediaan maka ROA juga akan semakin kecil, hal yang sebaliknya juga berlaku jika perputaran persediaan meningkat. Jika hasil perhitungan rasio ini tinggi, maka perusahaan tersebut diyakini memiliki kinerja yang bagus dalam menjual barang dagangannya. Jika perusahaan tersebut berkemampuan bagus dalam menjual barang dagangannya maka profitabilitas sebagai rasio yang mengukur kinerja laba dan perusahaan juga akan meningkat sebagai dampaknya.

Paparan teori diatas diperkuat oleh teori dari Carmichael and Paul (2012 : 196) yang melaporkan hal yang serupa mengenai ini bahwa, menurunnya ROA karena penurunan perputaran aset yang signifikan. Hal ini berarti bahwa angka perputaran persediaan yang termasuk kedalam salah satu perputaran aset yang menurun menyebabkan menurunnya pula *return on assets*.

Kemudian dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Lauw dan Linda (2017) menjelaskan bahwa secara parsial terdapat pengaruh antara perputaran

persediaan terhadap ROA yang semakin memperkuat kedua teori diatas yang bersumber dari buku. Dari teori – teori yang sudah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap ROA secara parsial.

2.2.2 Pengaruh Perputaran Piutang terhadap ROA

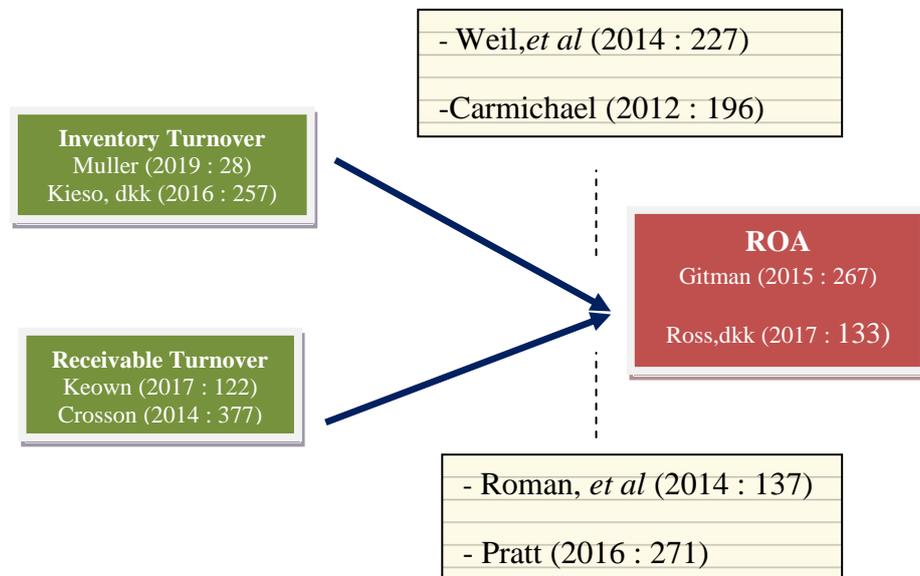
Menurut Weil, *et al* (2014 : 137), Sebuah perusahaan dapat meningkatkan ROA dengan meningkatkan NPM, perputaran piutang, atau keduanya. Roman mengindikasikan bahwa antara ROA dengan perputaran piutang terdapat hubungan diantara keduanya. Teori ini mengungkapkan bahwa jika ingin meningkatkan ROA sebagai rasio profitabilitas, perusahaan dapat meningkatkan perputaran piutang mereka.

Hal serupa juga dikemukakan Jamie Pratt (2016 : 271) bahwa mempercepat perputaran piutang meningkatkan ROA dan ROE. piutang adalah hal yang tidak bisa dihindari dalam operasional perusahaan. Di sisi lain, jika perputaran piutang menunjukkan angka yang tidak bagus, maka ROA juga akan menurun. Teori ini juga mengungkapkan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan meningkatkan perputaran piutang maka ROA juga akan ikut meningkat.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Haryanto,dkk. (2018). Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa secara parsial, perputaran piutang berpengaruh terhadap ROA. Dengan dasar teori – teori penghubung diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2.3 Hipotesis

Dalam penelitian ini, dapat digambarkan hubungan mengenai perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap ROA sebagai berikut :



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka diperlukan suatu pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen yaitu X1 (perputaran persediaan) dan X2 (perputaran piutang) terhadap Y (ROA). Dari kerangka pemikiran, maka dapat disusun atau dugaan sementara yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap ROA.

H2 : *Receivable Turnover* berpengaruh terhadap ROA.